

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bumi ini, sebagaimana dalam firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيَّ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan bentuk atau rupa yang sangat baik” (Q.S At Tin [95]:4)

Melalui firman Allah ini, manusia merupakan makhluk yang sempurna dari segala hal, karena tidak semua makhluk yang diciptakan Allah itu sempurna, manusia dikatakan sempurna karena memiliki akal dan nafsu, beda halnya dengan makhluk Allah yang lain. Karakteristik akal pikiran, fantasi/khayal merupakan karakteristik yang utama manusia dari makhluk Allah yang lain. Selain dari itu makhluk lain yang Allah ciptakan seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan alam hanya berada di naturnya saja, meski terdapat beberapa hewan yang memiliki kesadaran yang tinggi tetapi tidak memiliki kesadaran yang eksistensial¹.

Manusia di utus di bumi ini untuk meneruskan dan menebar kebaikan yang telah diperintahkan oleh Allah, bahkan dalam penciptaan manusia pun yang bertujuan sebagai khalifah di bumi ini sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.....”(Q.S Al Baqarah [2]:30)

Maksud dari ayat ini adalah Allah menciptakan manusia yang bertujuan untuk menjadikannya khalifah di bumi, dikatakan dalam tafsir Ath Thabari bahwa kata

¹ Muhammad dan Muhammad Shahminan Lubis Shofyan, *Hidup Sehat Dengan Agama* (Medan: Duta Azhar, 2009), 11.

khalifah disini sebagai bentuk faa'il yang berarti seseorang yang menggantikan dengan orang yang ada sebelumnya², dan disini bisa dijelaskan bahwa manusia menjadi pengganti dari para penghuni yang ada di bumi ini yakni para malaikat. Manusia merupakan pemimpin di bumi ini karena Allah membekalinya dengan akal dan kesempurnaan yang ada dalam dirinya, sehingga tidak ada rasa menyombongkan diri apalagi untuk membangkang pada Allah.

Para sarjana-sarjana barat beranggapan tentang kedudukan manusia dalam islam, lebih lebih dalam tasawuf karena ini menuai pertentangan dikalangan mereka, beberapa dari mereka berpendapat bahwa manusia merupakan hamba Allah yang tidak berarti sama sekali dihadapan Allah Yang Maha Kuasa dengan segala kekuasaannya, manusia itu bukan apa apa bahkan kepribadiannya bisa lenyap jika Allah mengambil alih dirinya³. Kelemahan manusia dalam menampung kuasa dan keagungan Allah tidaklah bisa dan kuat dalam dirinya bahkan dirinya tidak berdaya jika dihadapkan dengan Allah yang begitu Agung.

Menurut hadis qudsi yang berbunyi *Kuntu kanzan makhfiyyan, fa aradtu an u'raf. Fa khalaqtu al-khalqa li kai u'raf*, "Aku adalah benda benda berharga yang tersembunyi, aku berkehendak supaya aku diketahui, maka aku menciptakan makhluk agar aku diketahui". Berdasarkan bunyi hadis qudsi ini tentu Allah dengan kesendiriannya yang abadi dan kekal menciptakan makhluk agar Allah diketahui, karena manusia merupakan pengejawantahan paling tinggi terhadap dzat Allah⁴.

Disamping itu manusia adalah makhluk yang beragama, karena dalam kehidupan mereka dikaitkan dan selalu melaksanakan ritual-ritual keagamaan secara rutin. Agama merupakan bentuk atau upaya pencarian Tuhan dalam hati manusia⁵.

² Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Pustaka AzzaSm, n.d.), 587.

³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 237.

⁴ Schimmel, 239.

⁵ Hazrat Inayat Khan, *The Heart Of Sufism* (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2002), 21.

karena hati yang menuntun manusia untuk bisa menjadikan dirinya lebih baik dan lebih religius dari sebelumnya, Tuhan mengambil alih atau memanifestasikan diri-Nya terlebih dahulu melalui hati manusia, karena hati manusia sangat lembut dan mudah dalam membolak-balikkan keadaan sesuai dengan suasana apa yang sedang dirasakannya.

Tuhan yang bersemayan atau bermanifestasi dalam diri manusia terdapat tiga cara untuk mencarinya yang pertama, mengenal ketuhanan dalam setiap diri manusia baik itu dari pikiran, perkataan, dan tindakan. Karena manusia memiliki hati yang sensitifitas, karena hati yang hidup akan memudahkannya untuk menjumpai dengan Tuhannya, hati yang selalu hidup yang selalu diberi gizi dengan ritual-ritual keagamaan akan menghidupkan dan memunculkan cinta dalamnya, dan cinta itu sendiri adalah Tuhan dengan kesendirian-Nya dan keesaan-Nya.

Yang kedua, mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, manusia dengan agama akan merasakan ketenangan dalam dirinya karena kebahagiaan ini menjadi salah satu tujuan utama dalam kehidupannya, sehingga dengan ajaran-ajaran yang dipatuhi dan ditunaikan setiap saat akan menjadikan dirinya menjadi lebih dekat lagi dengan Tuhan. Yang ketiga, menyadari prinsipel sufi yakni dengan merasakan perasaan diri untuk mengenal dan menyadari setiap ransangan cinta yang hadir bersama Tuhan⁶.

Tasawuf menjadi salah satu ilmu dari ajaran islam yang berkembang pesat hingga saat ini, baik itu terdapat seseorang yang mengamalkan atau hanya saja dengan mempelajarinya, tasawuf dengan beberapa tokoh hebat yang muncul berhasil memicu dan menyatukan seseorang dengan Tuhannya dengan melewati beberapa langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh seseorang jika hendak meleburkan dirinya pada

⁶ Khan, 22.

Tuhan, karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang lemah sehingga akan di ambil alih oleh Allah jika waktunya tiba.

Sampai saat ini tasawuf mampu dan dipercaya untuk menjawab segala permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri manusia, baik itu dengan mengamalkan metode terapi yang bersifat sufistik ataupun mengamalkan wirid-wirid yang terbentuk dalam kumpulan yang disebut dengan thariqah. Tasawuf mengajarkan penyucian jiwa, membersihkan kotoran-kotoran kedengkian, membersihkan kotoran-kotoran riya' dan membersihkan semua penyakit hati yang ada dalam diri manusia, dalam hal ini terdapat beberapa tahapan untuk membersihkan atau menyucikan hati yakni dengan membersihkan keyakinan batil dan pemikiran yang menyimpang dari kebenaran dan keesaan Allah, berarti bahwa manusia selayaknya sebelum mengamalkan terhadap beberapa amalan tasawuf dengan membaca wirid-wirid itu dengan membersihkan kotoran yang ada di hatinya guna untuk memfokuskannya dengan Allah, kemudian adanya membersihkan diri dari akhlak-akhlak yang buruk maksudnya ialah dengan mengganti dan mentransformasikan dirinya dalam perbuatan dan akhlak yang terpuji dan yang terakhir yang patut dan harus dijauhi adalah meninggalkan dosa-dosa dan maksiat karena ketika manusia sering melakukan maksiat dan dosa-dosa besar yang ada akan membuatnya lalai dan Allah tidak akan memberikan dan tidak akan masuk dalam diri atau hati seseorang tersebut⁷.

Ajaran-ajaran dalam tasawuf dan cara mengamalkannya itu terdapat beberapa tingkatan yang manusia harus melaluinya atau bisa disebut dengan *maqamat wal ahwal* artinya adalah kedudukan dan keadaan diri manusia, hal ini menjelaskan tentang tahapan bagaimana manusia bisa mencapai dan bisa bersatu dengan Tuhannya

⁷ Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf* (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), 57.

layaknya sufi-sufi pada masanya, yang rela mengorbankan kehidupan keduniaannya dan memfokuskan dirinya untuk bertuhan dan meleburkan sifat kemanusiaan dan hanya meninggalkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya. Ini menjadi salah satu langkah manusia untuk mulai kembali kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dengan Tuhan.

Terutama pada saat ini yang semuanya serba instan dan semua orang di masa modern masih kurang yang namanya spiritualitas dalam dirinya, karena masih banyak yang mengeluh ketika mereka ditimpa musibah, masih kurang bersyukur atas apa yang Allah berikan padanya dan masih kurangnya rasa kehadiran Allah pada dirinya, padahal Allah selalu ada bersama makhluknya bahkan lebih dekat dengan urat lehernya sebagaimana dalam al quran :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (Q.S Qaf [50] :16)

Melalui ayat ini begitu dekatnya Allah dengan manusia sehingga dari kita tidak layak untuk menyombongkan apalagi bersikap tidak peduli dengan sekitar, dan saat ini kiranya hidup dengan keadaan atau kepribadian yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang Allah dan memfokuskan hati pada urusan akhirat yaitu hidup dengan zuhud, yang mana zuhud ini merupakan salah satu dari *maqamat wal ahwal* dalam tasawuf. Bersikap zuhud bukan berarti bersikap miskin dan tidak mempunyai apa-apa sehingga membuat manusia menderita dan tidak bisa melakukan dan beraktifitas sebagaimana mestinya, zuhud merupakan sikap yang sangat tepat untuk dipraktikkan oleh manusia di era ini karena kandungannya dan makna yang tersikap dalamnya sangat besar.

Masih banyak orang yang salah tanggap dan salah tafsir terhadap esensi dari zuhud ini, menurut Imam Al Ghazali zuhud merupakan maqam yang mulia dari maqam-maqam orang yang *salik* (berjalan menuju Allah)⁸ dan maqam zuhud ini juga memiliki keteraturan yang sama dengan maqam lainnya yakni, ilmu, hal, dan amal. Ketiga komponen ini tentu sangat berkaitan dan berhubungan, maksud dari ilmu pada perkataan Imam Al ghazali tersebut adalah upaya untuk mengetahui tentang islam sebelum mengamalkan zuhud tersebut, lalu hal adalah esensi dari zuhud itu sendiri dalam artian Imam Al Ghazali mengartikannya dengan memalingkan hati dari sesuatu yang kurang baik, dan menyukai apa yang lebih baik darinya. Hal ini yang dimaksudkan zuhud dalam pendapat Imam Al Gahzali adalah bahwa memalingkan hati terhadap perkara dunia dan memfokuskannya pada perkara akhirat yang abadi.

Zuhud bukan berarti harus hidup miskin terlebih dahulu untuk menerapkan dan mempraktikkan zuhud, Imam Junaid berpendapat bahwa zuhud bukan berarti orang memalingkan kehidupannya dari seluruh perkara dunia melainkan sebaliknya yakni mereka mampu untuk mengelola dunia dan seisinya ini dengan sebaik-baiknya tanpa harus menggantungkan hati padanya, dan juga tanpa menjadikan dunia yang mereka tinggal ini sebagai poros utama kehidupan⁹.

Terlebih lebih bahwa zuhud tidak memandang materi, bagaimanapun keadaan manusia selama masih hidup dan dalam segala keadaan ekonomi terendahpun zuhud bisa dilakukan oleh semua orang, karena zuhud ini merupakan *riyadhah* hati manusia dari kekhilafan dan beberapa mafsadat yang ada di dunia ini. Bukan berarti seseorang harus berpaling dari urusan dunia sehingga menghiraukan segala yang ada disekitarnya dan berfokus pada Allah , ini merupakan stigma yang salah karena zuhud mengatur kehidupan dan menata kehidupan agar tidak cenderung dengan tipu daya

⁸ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 9 (Jakarta Selatan: Republika, 2018), 51.

⁹ Muhammad Nurshamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), 151.

yang ada di dunia dengan mengatur sedemikian rupa, mengelolah dunia tanpa memperbudak dirinya pada dunia.

Kemudian, anjuran dalam berzuhud yang ada dalam tasawuf ini sebenarnya dilatar belakangi dengan keyakinan manusia dalam menyenderungkan dirinya terhadap kenikmatan dunia yang mubah itu sehingga manusia akan terjerumus dalam kenikmatan dan tipu daya yang dibuat oleh dunia¹⁰. Juga diceritakan oleh Imam Al Ghazali dalam kitab *kimiya Sa'adah* yang mencontohkan perilaku zuhud terhadap ketidak inginan Sayyidina Umar dalam mengenakan wangi-wangian, karena ditakutkannya akan menjerumuskannya untuk mencintai baarang ini.

Hal yang tidak terduga terjadi di masa saat ini yaitu sebuah pandemi yang merajalela dan memakan banyak korban, tidak hanya di Indonesia ini terjadi di berbabagi negara. Pandemi covid 19 ditemukan pertama kali di akhir tahun 2019 yang bertepatan di negara China waktu itu, dan masuk ke Indonesia sekitar pada bulan Maret 2020 yang di konfirmasi langsung oleh Presiden Joko Widodo tentang awal mula orang yang terkena virus ini hingga saat ini pengaruh covid 19 ini sangat berdampak besar bagi negara Indonesia, baik itu dari segi ekonomi, sistem pembangunan dan perencanaan semuanya berubah total.

Uang memang bukan segalanya, akan tetapi segalanya membutuhkan uang, terlebih pandemi saat ini yang menyebabkan banyaknya orang membutuhkan uang karena perdagangan atau bisnisnya bangkrut, di rumahkan oleh bosnya dan masih banyak lagi beberapa bencana yang mengakibatkan seseorang teerancam dengan adanya pandemi kali ini. Pandemi ini merupakan hal pertama kali yang ada di negara Indonesia, dengan segala persoalan yang terjadi di dalamnya yang sampai saat ini masih belum usai dan masih banyak orang yang terpapar virus ini, berbagai upaya

¹⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan Digital Publisng, 2006), 107.

dilakukan pemerintah guna untuk mempercepat penanganan pandemi ini, mulai dari kesehatan masyarakat hingga memberikan bantuan pada masyarakat guna untuk menunjang kebutuhan hidup masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akibat imbas dari pandemi ini.

Pandemi saat ini membuat kehidupan seseorang berubah drastis, pasalnya bahwa di era pandemi saat ini semua harus tetap mematuhi protokol kesehatan guna untuk mencegah penyebaran virus ini semakin banyak, tidak hanya itu saja banyaknya juga seorang ilmuwan mencoba meneliti hal-hal tentang pandemi ini sesuai dengan bidang keilmuan mereka, karena mencoba untuk mencari solusi dari apa yang dihadapi oleh masyarakat, seperti halnya ketika di Mesir pada masa lalu yang pernah menghadapi penyakit menular seperti ini hidup dengan gaya baru.

Menyikapi pandemi saat ini yang semakin hari semakin banyak orang yang terkonfirmasi positif covid 19, ada sebuah kesesuaian yang harus dan memang diterapkan oleh masyarakat atau oleh seseorang di era pandemi saat ini yaitu bersifat zuhud. Bersikap zuhud bukan berarti dia terkecoh dengan harta yang sedang dimilikinya sehingga bisa membuat banyak orang merasakan kelaparan melainkan menjalankan harta itu untuk orang yang lebih membutuhkan dengan tidak mengaitkan hatinya pada harta itu. Hal ini menjadi menarik jika dibahas lebih mendalam menurut Abu Thalib Al Makki pasalnya Abu Thalib Al Makki berpendapat bahwa zuhud itu memiliki dua makna, yang pertama adalah zuhud dengan apa yang dimilikinya dalam artian bahwa zuhud dengan harta yang ia memiliki dan mengeluarkan harta itu dan orang itu tidak terpikat dengannya, sedangkan makna zuhud yang kedua adalah zuhudnya orang yang tidak memiliki harta yang banyak yakni dengan menerima apa

yang sedang ia jalani dan meridhoi segala yang telah Allah tetapkan untuknya, dan ini merupakan zuhudnya bagi orang-orang yang faqir¹¹.

Dengan dua makna yang dikemukakan oleh Abu Thalib Al Makki tentang zuhud tentu ada perbedaan sebagaimana dikemukakan oleh para tokoh tasawuf, melalui dua makna yang ada dalam pembukaan ini dan masih banyak uraian yang akan dijelaskan di BAB selanjutnya memiliki sebuah telaah yang berbeda dan khas tentang zuhud di masa pandemi saat ini lebih lebih dalam pandangannya, karena antara dari keseluruhan maqamat zuhud merupakan sesuatu atau sebuah praktik yang cocok untuk dilakukan dikalangan sosial jika diurut dari tingkatan maqamat dan memang zuhud yang bisa dibilang mempunyai interaksi dengan masyarakat luas, karena sebagaimana hadis Rasulullah SAW tentang zuhud yang sangat sesuai dengan realitas sosial sekarang, bukan tentang sedikit banyaknya orang yang terjangkit virus ini akan tetapi tentang kehidupan sosial dan kepedulian antara satu sama lain. Oleh karena untuk memberikan sunghansi yang sangat sesuai untuk masa saat ini penulis mengangkat karya ilmiah ini dengan judul **“Pandemi Covid 19 dan Zuhud (Analisa pemikiran Abu Thalib Al-Makki)”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹¹ Abu Thalib Al Makki, *Qut Al Qulub*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al kutub Al Islamiyah, 2016), 413.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka untuk mematangkan penelitian tentang judul tersebut terdapat beberapa persoalan inti untuk melandasi penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana zuhud menurut Abu Thalib al-Makki?
2. Bagaimana relevansi implementasi zuhud di masa pandemi Covid 19 menurut Abu Thalib al-Makki?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki tujuannya, sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui zuhud menurut Abu Thalib al-Makki.
2. Untuk mengetahui relevansi implementasi zuhud di masa pandemi Covid 19 menurut Abu Thalib Al-Makki?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis (akademik)

Dalam bidang akademik tentunya karya ini memberikan sumbangan keilmuan untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi lebih khususnya yang berkaitan dengan ajaran zuhud dan Abu Thalib al-Makki.

2. Manfaat secara praktis (Sosial)

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan baru dan pengenalan wajah baru tokoh dalam tasawuf yang saat ini jarang untuk dibahas baik dalam perkuliahan maupun dalam forum diskusi.

Selain itu juga bermanfaat dalam membantu khalayak umum untuk mengetahui dan mempelajari ajaran zuhud nya dari Abu Thalib Al Makki dan penerapannya di era pandemi covid 19 ini, serta membumikan kitab

fenomenalnya, juga membantu masyarakat untuk memberikan pengetahuan yang baru di era pandemi ini.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai zuhud bukan lagi hal yang asing untuk saat ini, sudah banyak literatur atau tokoh yang membahas, meneliti tentang zuhud, baik itu dari sudut pandang para *mufassirin* (ahli tafsir) ataupun dari sudut pandang para sufi. Akan tetapi dalam setiap pembahasan zuhud ini berebeda beda dalam mengambil tokoh yang dijelaskannya, sampai akhirnya tokoh ini terpendam dengan keilmuannya tentang zuhud yang tertera dalam kitab Qut Al Qulub.

Oleh karena itu penulis menemukan cukup banyak karya dari peneliti dahulu yang membahas atau mengupas dengan signifikan tentang zuhud akan tetapi masih kurang dari pembahasan melalui tokoh Abu Thalib al-Makki, lebih banyak tokoh yang disampaikan dan yang diperlihatkan oleh para peneliti sebelumnya itu adalah Imam al-Ghazali, Imam Junaid dan beberapa sufi lainnya. Berikut ini yang menurut peneliti mendekati dengan pembahasan yang ingin peneliti pecahkan, diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Mochammad Iqbal yang berjudul “ Zuhud dalam Pandangan As-Sulami: Studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab *Haqaiq At Tafsir*” Jurusan Ilmu Al-qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Skripsi ini membahas zuhud dari beda tokoh dan beda juga dalam mengambil sudut pandang, zuhud dalam karya ini berfokus pada penafsiran as-sulami terhadap ayat ayat yang mengandung zuhud¹²

¹² Muhammad Iqbal Mahardhika, “Zuhud Dalam Pandangan As-Sulami (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud Dalam *Haqaiq At-Tafsir*)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

2. Jurnal oleh Muhammad Hafiun yang berjudul “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf”, yang dimuat pada jurnal HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Volume 14, No 1, Juli 2017. Data yang dihasilkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafiun dalam jurnal ini berbentuk narasi dan menjelaskan tentang pengertian zuhud, dan beberapa yang berkaitan dengannya, zuhud yang dipaparkan dalam jurnal ini juga berisikan tentang tingkatannya, yang mana zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu mulai dari pra zuhud berarti orang yang berusaha untuk bersikap zuhud akan tetapi masih ada keraguan dalam dirinya dan masih tergoda dengan keadaan dunia dengan tipu dayanya, kemudian yang kedua zuhud maksudnya adalah keadaan orang berzuhud yang sudah tidak tertarik dengan kenikmatan dunia, akan tetapi dia masih membanggakan dirinya dengan kezuhudannya, kemudian yang ketiga yakni zuhud yang tidak mengetahui kalau dirinya zuhud dan bersifat sukarela. Juga di jurnal ini dipaparkan tentang hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan zuhud dengan memberikan dasar-dasarnya dalam islam dan dilengkapi dengan menyikapi era modern ini dengan berzuhud¹³.
3. Jurnal oleh Tri Wahyu Hidayati yang berjudul “Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, yang dimuat pada jurnal Milati: *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 1, No 2, Desember 2016. Dalam artikel ini dimuat dengan pola kehidupan berzuhud, dan menggunakan metode penelitian deskriptif informatif yang menggunakan wawancara sebagai sumber penelitiannya kemudian dibentuk menjadi deskriptif, zuhud yang ada dalam artikel ini adalah sikap seseorang yang tidak terpengaruh

¹³ Muhammad Hafiun, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf,” *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.

dengan dunia dan lebih mengedepankan kepentingan akhirat atau lebih tepatnya dengan meletakkan dunia ditangan dan akhirat di hati bukan sebaliknya karena akan menimbulkan sikap tidak berzuhud dan akan menjadi budak dunia¹⁴.

4. Jurnal oleh Ririn Novianti Putri yang berjudul “Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, yang dimuat dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020. Dalam jurnal ini berisikan tentang penanganan tenaga kesehatan Indonesia terhadap orang yang terkena covid 19¹⁵.
5. Jurnal oleh Siti Naylurrohmah yang berjudul “Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang” yang dimuat dalam jurnal *Spiritualita*, Volume 3, Nomer 2, Desember 2019. Jurnal ini menjelaskan tentang pengimplementasian nilai-nilai zuhud terhadap kegiatan santri di pondok pesantren, beberapa nilai tersebut adalah sudah tertanam dalam nilai nilai dasar pesantren di Jombang tersebut yakni, nilai ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh¹⁶.

F. Kerangka Pemikiran

Allah SWT mengutus manusia di muka bumi ini tidak serta merta untuk dibiarkan saja, melainkan Allah mensyariatkan pada manusia dan mengatur kehidupannya di muka bumi agar lebih teratur dan terus menebar pada kebaikan. Manusia di muka bumi ini berusaha dan berlomba lomba dalam menggapai dan

¹⁴ Tri Wahyu Hidayanti, “Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan,” *Millati: Journal Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18326/millati.v1i1.243-258>.

¹⁵ Ririn Noviyanti Putri, “Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>.

¹⁶ Siti Naylurrohmah, “Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang,” *Spiritualita* 3, no. 2 (2020): 187–215, <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1872>.

mengharapkan ridho Allah dalam segala keadaannya dan dalam segala hal, karena semuanya sirna tanpa ridho dan kasih sayang Allah pada hambanya.

Tasawuf sebagai jembatan untuk menuju Allah, karena esensi dalam tasawuf adalah bagaimana kiranya manusia bisa merasakan keleburan dirinya dengan Allah SWT, akan tetapi manusia yang sudah lebur dengan sifat-sifat Allah dia tidak akan tahu dan tidak sadar lagi terhadap diri dan kehidupannya di dunia, bahkan yang akan dilakukan dalam sisa hidupnya hanyalah untuk beribadah. Tidak hanya itu saja banyak saat ini yang mendalami tasawuf ini melalui thariqah-thariqah mu'tabarah yang di Indonesia terdapat banyak mulai dari naqshabandiyah, idrisiyyah, dan lain-lain.

Manusia sangat lekat dengan hati yang ada dalam dirinya pasalnya hati manusia yang menjadi pusat dari seluruh jasad yang ada dalamnya, sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW : *"alaa wa inna fil jasaki mudhghah, idza sholuhat sholuhul jasadu kulluh wa idza fasadat fasadal jasadu kulluhu, alaa wahiyal qalbu"* (ketahuilah bahwasannya dalam jasad itu terdapat segumpal daging, apabila itu rusak maka semua anggota badan akan menjadi rusak, dan apabila itu baik semua anggota badan akan ikut baik, dan itu adalah hati), melalui hadis nabi ini tentu hati manusia menjadi titik tumpu kehidupannya selama di dunia karena hati akan memegang kendali baik itu dalam menjalankan urusan lebih lebih dalam menjalankan ibadah pada Allah.

Mengkhususkan atau memfokuskan tujuan hati untuk kepentingan akhirat dan mengatur dunia dengan seperlunya sebagai ladang bekal hidup di masa depan yakni di akhirat merupakan maksud dari zuhud itu. Zuhud dengan mengaitkan hati secara penuh bukan berarti mengabaikan dan tidak mau bersosialisasi, tidak menunaikan haknya di dunia ini, melainkan dengan mengatur dan mengetahui porsi hidup di alam yang hanya sementara ini.

Menurut Ibnu Taimiyah zuhud yang diajarkan dalam islam itu adalah meninggalkan atau tidak terlalu mengedepankan segala sesuatu yang tidak ada atau yang tidak ada manfaatnya di akhirat dan meninggalkan sesuatu yang dapat memudahkan dalam menjalankan ibadah yang dijalani oleh manusia itu bukan termasuk dalam zona zuhud¹⁷.

Sebagaimana yang ada dalam hadis nabi Muhammad yang juga membicarakan perihal zuhud, dan dalam hadis ini nabi Muhammad SAW menggunakan kata zuhud, sebagaimana berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُنِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’ad As Sa’idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah dan lainnya. An Nawawi mengatakan bahwa dikeluarkan dengan sanad yang hasan)¹⁸.

Melalui hadis ini terdapat balasan jika manusia berzuhud dengan keadaan dunia ini, yaitu akan mendapatkan cinta dari Allah. Cinta Allah akan membukakan jalan dan mempermudah semua jalan yang ingin dilaluinya, orang berzuhud dia akan menjadi orang yang istimewa disisi Allah. Zuhud pada apa yang ada disisi manusia itu adalah bagaimana kiranya manusia bisa mengerti satu sama lain, bisa memahami dan bisa bersosial dengan baik dan itu akan membuat manusia yang lain akan mencintainya.

¹⁷ Abdul Fatah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Taimyyah* (Khalifa, n.d.), 303.

¹⁸ Ibnu rajab Al Hambali, *Jami'ul Ulum Walhikam* (Beirut: Darul muayyid, n.d.), 346.

Menurut Imam Al-qusyairi dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyyah* mengatakan bahwa orang yang berzuhud tidak akan pernah bangga dengan kenikmatan yang diberikan oleh dunia, dan orang itu tidak mengeluh jika dunia hilang darinya. Selain itu perkataan Imam Al-Qusyairi tersebut dilengkapi juga dengan perkataan dari Abu Usman yang mengatakan bahwa zuhud meninggalkannya seseorang terhadap kenikmatan dunia dan mengabaikan terhadap orang yang meikmati dunia¹⁹. Dalam artian bahwa, orang yang benar-benar berzuhud dalam dirinya dia tidak akan pernah merasakan terpengaruh dengan kenikmatan yang dunia tawarkan, dan orang itu tidak menyadari lagi akan kezuhudan dirinya.

Tokoh lain seperti Imam junaid Al-Baghdadi yang mengatakan bahwa sebab, perihal apa saja yang disukai oleh jiwa, meskipun itu hanya sedikit, tetapi saja akan mengganggu batinnya, kemudian akan menyibukkan hatinya, dan akan menghalangi dzikirnya²⁰. Ini merupakan sebuah tanda jika orang benar-benar zuhud maka tidak akan ada apapun yang disukai perihal keduniaan kecuali hanya Allah, karena jika orang yang berzuhud akan tetapi masih meletakkan sifat suka pada dunia satu benda saja itu akan mengganggu batinnya, kemudian hatinya akan sibuk dengan benda tersebut bukan lagi dengan Allah, setelah itu dzikirnya akan terganggu karena satu benda keduniaan yang orang itu sukai meskipun benda itu kecil.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

¹⁹ Imam Zainuddin Abil Qasim Al-Qusyayri, *Risalah Al-Qusyairiyyah* (Al-Qohiroh: Dar Al Jawami' Al Kalam, n.d.), 148.

²⁰ Muhammad Nurshamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka (Buku Saku Tasawuf Praktis Pejalan Maiyah)* (Tangerang Selatan: Pustaka IIman, 2020), 221.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Study pustaka (*Library research*) ini memerlukan data-data yang bersumber dari jurnal, kitab-kitab yang berkaitan, dan beberapa karya ilmiah. Lebih konkretnya studi literatur dalam proses pengambilan datanya tidak melibatkan riset lapangan sehingga yang dihasilkan bukan angka statistik.

Metode ini digunakan untuk upaya dalam pemberian gambaran data yang telah penulis dapatkan, kemudian memberikan interpretasi terhadap data tersebut dilanjutkan dengan memberikan telaah pengimplemtasian zuhud di masa pandemi Covid 19 menurut Abu Thalib al-Makki. Dalam konteks ini penulis akan memberikan gambaran data serta penguraiannya dengan menggunakan analisis tentang zuhud perpektif Abu Thalib Al-Makki serta menelaahnya sehingga dapat diterapkan di masa pandemi ini.

2. Sumber data

Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk lebih rincinya sebagai berikut:

- Data primer

Sumber data asli atau data utama dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kitab karya Abu Thalib Al Makki.

- Data sekunder

Sumber data pendukung dalam penelitian ini yang peneliti gunakan sumber data berupa buku-buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Analisis data

Dalam analisis data ini peneliti berupaya untuk menguraikan data melalui beberapa tahapan, yaitu dengan mengorganisasikan, kemudian dengan mengurutkan data-data yang sesuai, mengklasifikasikan dan mengkategorikan data penelitian yang telah peneliti dapatkan. Berikut ini tahapan penelitian:

- a. Tahap pertama adalah dengan membaca dan menelaah isi kitab karya Abu Thalib al-Makki beserta memberikan tanda pada poin-poin yang dibutuhkan, kemudian membaca sumber data sekunder dengan mencari hal yang serupa kemudian diberikan tanda ketika ada hal yang berkaitan dengan judul
- b. Tahap kedua adalah dengan mengkategorikan data dan mengelompokkan sesuai dengan judul penelitian, dan membuang data yang tidak diperlukan.
- c. Tahap ketiga adalah proses penyusunan, menganalisa data dan menginterpretasikan yang telah didapatkan dalam sub pembahasan, serta dengan membuang data yang tidak dibutuhkan.
- d. Tahap terakhir yaitu dengan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dan terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I. Bab I ini mencakup : latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Bab II membahas tentang bahasan umum perihal zuhud, diantaranya adalah pengertian zuhud, ciri-ciri zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf dan, zuhud menurut para sufi

Bab III. Pada bab ini peneliti membahas secara khusus tentang zuhud dalam pandangan Abu Thalib Al-Makki yang meliputi biografi Abu Thalib Al-Makki, karya, zuhud dalam pandangan Abu Thalib Al-Makki dan implementasi zuhud era pandemi.

Bab IV. Pada bab ini berisi akhir dari sistematika penulisan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

